

Dengan menggunakan perspektif dekolonial sebagai kerangka kerja, artikel ini mengembangkan konsep *freezing* sebagai sebuah proses kultural yang dialami oleh para penyintas kekerasan seksual, baik yang terinternalisasi maupun yang terlembagakan, yang didikte oleh hegemoni gender dan rasial di dalam skena seni rupa Yogyakarta. Dengan menggunakan Autoetnografi berbasis Mural sebagai metodologi berdasarkan pengalaman penulis sebagai perempuan *mestiza* dan non-hegemoni yang berpartisipasi dalam acara *Suara Para Puan*, penelitian ini mengungkap pentingnya mural seperti *Melting Butterfly* sebagai mediator percakapan mengenai kerentanan, emosi, pengakuan seseorang sebagai korban, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah proses pencairan kategori perempuan sebagai korban, sebuah proses yang penting untuk menilai konflik dan mendampingi para penyintas untuk memaknai hidup mereka di luar trauma seksual. Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan untuk membangun ruang seni yang inklusif dan aman di Yogyakarta dan wilayah-wilayah lain di Dunia Ketiga dan Global South dimana lembaga-lembaga harus bertanggung jawab dan proaktif dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan individu yang tidak terhegemoni, sementara komunitas-komunitas seni harus membangun diri mereka sendiri dalam solidaritas.

Katakunci: Mural-based Autoethnography, Yogyakarta Arts, Rape Culture, Sexual Trauma, Decolonial Feminism, *Melting Butterfly*

ABSTRACT

Using Decolonial perspective as a framework, this article develops the concept of *freezing* as a cultural process experienced by sexual violence survivors in both internalized and institutionalized ways dictated by gender and racial hegemony in Yogyakarta Art Scene. Deploying Mural-based Autoethnography as methodology on the author's experience as a *mestiza* and non-hegemonic woman participating of *Suara Para Puan* event unveils the importance of murals like *Melting Butterfly* as mediators for conversations regarding vulnerability, emotionality, acknowledgement of the person as a victim, but equally important the process of *unfreezing* the category of women-as-victims; a necessary process to assess conflict and accompany the survivors in their way to make sense of their lives beyond sexual trauma. The research findings hold relevance in the need for the construction of inclusive and safe art spaces in Yogyakarta and other Third World and Global South territories in which institutions must be accountable and proactive to overcome violence against non-hegemonic women and individuals; while the art communities must build themselves up in solidarity.

Keywords: Mural-based Autoethnography, Yogyakarta Arts, Rape Culture, Sexual Trauma, Decolonial Feminism, *Melting Butterfly*